

Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan: Kajian Pada Leverage, Likuiditas, Komisaris Independen Dan Manajemen Laba

Agoestina Mappadang

agustina.mappadang@budiluhur.ac.id, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia

Article Info:

Keywords:
Earnings Management;
Independent Commissioner;
Leverage;
Liquidity;
Tax aggressiveness

Article History:
Received : 2021-03-17
Revised : 2021-04-11
Accepted : 2021-04-23

Article Doi:
<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2021.v14i1.001>

Abstract

The state loses tax revenue, especially from corporate income tax which is quite high every year, this happens because there are still many companies that are doing tax aggressiveness. This study aims to investigate whether corporate tax aggressive have a less transparent information environment. Financial complexity such as leverage and liquidity, independent commissioners, and earnings management affected tax aggressiveness. Effective tax rate (ETR) and cash effective tax rate (CETR) were used to measure tax aggressiveness. The test was conducted for manufacturing firms that were listed on the Indonesian Stock Exchange during the period of 2015-2019. Panel data regression was used to test the hypothesis. The result showed that it failed to find a significant relationship between liquidity and tax aggressiveness. Independent commissioners had a negative impact on tax aggressiveness, but leverage and earning management had a positive impact on tax aggressiveness. Overall, these results important to both financial and tax regulators and other stakeholders, who have a vested interest in understanding the interaction of financial and corporate tax aggressiveness.

Abstrak

Negara kehilangan pendapatan pajak khususnya dari pajak penghasilan yang cukup tinggi setiap tahun, hal ini terjadi karena masih banyak perusahaan yang melakukan agresivitas pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pajak perusahaan agresif terhadap lingkungan informasi yang kurang transparan. Kompleksitas keuangan seperti leverage dan likuiditas, komisaris independen dan manajemen laba mempengaruhi agresivitas pajak. Tarif pajak efektif (ETR) dan tarif pajak efektif tunai (CETR) digunakan untuk mengukur agresivitas pajak. Pengujian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara likuiditas dan agresivitas pajak. Komisaris independen berdampak negatif terhadap agresivitas pajak, namun leverage dan manajemen laba berdampak positif terhadap agresivitas pajak. Secara keseluruhan hasil penelitian ini penting bagi regulator keuangan, otoritas pajak serta pemangku kepentingan lainnya, yang memiliki kepentingan dalam memahami interaksi keuangan dan pajak perusahaan yang agresif.

Kata kunci: *agresivitas pajak; leverage; likuiditas; komisaris independen; manajemen laba.*

PENDAHULUAN

Sumber penerimaan terbesar negara berasal dari penerimaan pajak yakni kira-kira 70% dari total besarnya penerimaan negara dan dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan (Nasution, 2019). Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik, besar APBN

tahun 2015 adalah sebesar Rp.1.793,6 triliun sedangkan realisasi penerimaan pajaknya adalah sebesar Rp.1.055 triliun (87,8% dari target), dan besar APBN tahun 2019 adalah sebesar Rp.2.165,1 triliun sedangkan realisasi penerimaan pajaknya adalah sebesar Rp.1.332,1 (84,4% dari target APBN tahun 2019), yang berarti dalam lima tahun terjadi peningkatan penerimaan pajak sebesar Rp.490,3 triliun atau sebesar 46,47% jika dibandingkan pada tahun 2015. Penerimaan pajak ini bagi suatu negara sangatlah penting, oleh sebab itu perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah (Nasution, 2019).

Berdasarkan APBN tahun 2019, kontribusi rata-rata sumber penerimaan pajak sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 terhadap total penerimaan pajak yaitu 57,6% untuk jenis pajak penghasilan (PPh) dan 40,0% untuk jenis pajak PPN dengan rata-rata pertumbuhan nominal realisasi untuk PPh 7,3% dan PPN 5,7%. Kontribusi ini mengalami peningkatan dari periode sebelumnya 2010-2014 dimana untuk PPh pada periode tersebut sebesar 56,2% dan PPN 39,6%. Terlihat bahwa kontribusi Pajak Penghasilan sangatlah besar pada sektor penerimaan pajak Negara (Kemenkeu RI, 2019). Dipihak pemerintah, sumber penerimaan pajak dari Pajak Penghasilan ini menjadi perhatian penting, namun dipihak lain, khususnya bagi perusahaan merupakan pengeluaran yang dapat mengurangi keuntungan. Akibat pandangan tersebut maka perusahaan berusaha mencari upaya untuk mengurangi biaya pajak sehingga dapat menyebabkan perilaku perusahaan menjadi agresif dalam perpajakan (Dyrenge et al., 2019; Kurniawati, 2019; Suyanto & Supramono, 2012; Utami & Setyawan, 2015).

Agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang berupaya untuk memperkecil kewajiban pembayaran pajak dengan melakukan suatu perencanaan pajak yang tergolong bukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) maupun yang tergolong pelanggaran pajak (*Tax Evasion*) (Dyrenge et al., 2016). Walaupun perusahaan tersebut melakukan yang tergolong *Tax Avoidance*, namun tetap perusahaan tersebut dianggap melakukan suatu tindakan agresif terhadap pajak (Nugraha & Meiranto, 2015). Hal tersebut banyak terjadi dalam dunia usaha. *Aggressive tax planning* sering ditempuh perusahaan yang mengalami peningkatan kompleksitas keuangan dan organisasi (Balakrishnan et al., 2019).

Banyak negara kehilangan pendapatan baik dari individu maupun dari corporate akibat adanya agresivitas pajak yang dilakukan setiap tahun (Nasution, 2019). Pengalihan laba dan pendapatan ke Negara-negara yang mempunyai tarif pajak terendah menjadi salah satu cara yang dilakukan banyak perusahaan untuk memperkecil pajak (Bird et al., 2018). Agresivitas pajak internasional sering dilakukan perusahaan multinasional besar dengan mengalihkan keuntungan ke anak perusahaan (Kurniawati, 2019). Atas tindakan agresivitas pajak ini maka Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) dan Negara-negara G-20 telah melakukan kerjasama untuk membuat model aturan penghindaran pajak (Gravelle, 2014). Aturan OECD Model dan UN Model serta *Base Erosion Profit Shifting* dan keterbukaan informasi menjadi langkah OECD dan Negara-negara G-20 untuk menangkal masalah penghindaran pajak.

Sampai saat ini sudah ada beberapa penelitian mengenai perilaku perusahaan yang melakukan agresivitas pajak, antara lain: Reaksi Pasar atas Berita Agresivitas Pajak Perusahaan (Hanlon & Slemrod, 2009), Direksi Independen (Richardson R & Lanis, 2011), Masalah Keagenan (Lanis et al., 2018), Kepemilikan Perusahaan (Z. Chen et al., 2016; Mozaffar Khan & Srinivasan, 2017; Utami & Setyawan, 2015), Corporate Governance (Armstrong & et al, 2015; Bird et al., 2018; Mappadang, 2019).

Tujuan penelitian-penelitian diatas pada umumnya adalah untuk tercapainya optimalisasi pada system perpajakan demi mendukung pendapatan negara, namun perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku perusahaan yang melakukan agresivitas pajak. Tingkat leverage menunjukkan seberapa besar utang dapat membiayai aktiva

perusahaan (Kasmir, 2017). Bertambah besarnya utang berarti semakin besar bunga yang harus dibayar sehingga tentu memperkecil laba perusahaan yang menyebabkan semakin kecil pula perusahaan melakukan pembayaran beban pajak (Brigham & Houston, 2014). Atas kondisi tersebut maka untuk mengurangi kewajiban beban pajak, perusahaan dapat melakukannya dengan menambah utang. Hasil penelitian Faulkender & Smith (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi pembayaran beban pajak maka semakin tinggi pula perusahaan mempunyai utang.

Kondisi likuiditas suatu perusahaan menunjukkan sampai sejauh mana perusahaan dapat memperoleh kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan bahwa arus kas pada perusahaan tersebut baik sehingga perusahaan akan mampu menyelesaikan kewajiban-kewajibannya termasuk kewajiban membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku, akan tetapi jika perusahaan memiliki likuiditas rendah maka untuk mempertahankan arus kas pada umumnya perusahaan tidak taat dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya termasuk kewajiban untuk membayar pajak (Chen et al., 2019).

Suatu perusahaan yang dikelola oleh manajer perusahaan dan pada umumnya laporan keuangan yang dibuat manajer perusahaan berupaya menampilkan kondisi perusahaan sebaik mungkin dengan menunda atau melakukan penghematan atas biaya, antara lain atas kewajiban beban pajak yang harus dibayar (Fitria, 2018). Strategi penundaan atau penghematan atas biaya oleh manajer perusahaan dilakukan dengan strategi manajemen laba, antara lain: melakukan judgement pada estimasi akuntansi sehingga menyebabkan semakin kecilnya besaran laba misalnya dengan melakukan estimasi piutang belum tertagih, atau estimasi waktu atas depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, atau estimasi biaya garansi; melakukan pemilihan atas metode akuntansi dan juga pengaturan waktu transaksi dengan proksi akrual kelolaan (Putri et al., 2016), misalnya melakukan perubahan atas metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus; melakukan manipulasi suatu keputusan operasional misalnya mempercepat suatu pengeluaran hingga periode akuntansi selanjutnya. Setiap perusahaan diharapkan dapat patuh atas kewajibannya membayar pajak agar laporan keuangan perusahaan dapat menampilkan keadaan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Untuk hal tersebut diperlukan komisaris independen dalam rangka pengawasan atas kinerja manajer perusahaan agar dapat lebih optimal sehingga dapat memperkecil kemungkinan penyimpangan dalam laporan keuangan (Amidu et al., 2019; Fama & Jensen, 1983; Mappadang et al., 2018).

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menyatukan penelitian-penelitian sebelumnya dan melakukan analisa atas pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba dan kehadiran komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan. Untuk menentukan tingkat agresivitas pajak perusahaan, dalam penelitian-penelitian sebelumnya digunakan *effective tax rate* (ETR). Dalam penelitian ini selain menggunakan ETR juga menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) dengan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 hingga tahun 2019.

KAJIAN PUSTAKA

Leverage berpengaruh pada Agresivitas Pajak

Berdasarkan Peraturan Pajak Penghasilan (PPH) Badan Pasal 6 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 yakni bunga pinjaman dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*), sehingga semakin besar utang perusahaan akan menyebabkan semakin kecil pembayaran atas beban pajak. Dengan adanya peraturan perpajakan tersebut maka

perusahaan dapat menggunakan utang sebagai kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Namun demikian utang akan menyebabkan terjadinya beban tetap yakni bunga pinjaman. Semakin besar utang maka semakin besar bunga yang harus dibayar dan tentunya laba kena pajak akan menjadi semakin kecil. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan (Kurniawati, 2019).

Hasil penelitian Nugraha & Meiranto (2015) membuktikan bahwa perusahaan dengan kewajiban pajak tinggi akan memilih berutang agar dapat mengurangi pembayaran atas beban pajak. Hal ini juga dapat dilihat pada perusahaan-perusahaan go-public yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terkhusus pada perusahaan manufaktur yang saat ini tingkat *leverage* perusahaannya semakin banyak yang meningkat. Apabila suatu perusahaan merencanakan utang dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban atas pajak yang harus dibayarnya maka berarti perusahaan tersebut dianggap telah melakukan agresivitas pajak sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Leverage perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak.

Likuiditas berpengaruh pada Agresivitas Pajak

Manurung (2019) mengatakan bahwa likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek mendapatkan kas dalam upaya menyelesaikan kewajibannya, baik kewajiban lancarnya maupun kewajiban jangka pendek pada kas untuk asset. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi menggambarkan perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, yang berarti keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat sehingga apabila perusahaan memerlukan dana maka mudah untuk menjual asset miliknya (Kurniawati, 2019). Chen et al. (2019) mengatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah kemungkinan tidak mematuhi aturan perpajakan dan cenderung berupaya menghindari dari kewajiban atas beban pajak dalam upaya perusahaan mengutamakan arus kasnya.

Beberapa pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan mengalami kondisi likuiditas rendah maka dalam jangka pendek perusahaan tidak memiliki kas yang cukup, yang berarti keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan cenderung untuk melakukan agresivitas pajak. Dari uraian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2: Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif pada agresivitas pajak

Komisaris Independen berpengaruh pada Agresivitas Pajak

Hasil penelitian Fama & Jensen (1983) dan Nengzih (2018) menunjukkan bahwa keberadaan dari komisaris independen didalam dewan komisaris perusahaan ternyata berimplikasi meningkatkan kinerja pengawasan terhadap direksi perusahaan. Dan semakin bertambah banyak keberadaan komisaris independen maka akan semakin ketat pula pengawasan pada kinerja manajemen. Dengan demikian kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan akan berfungsi meredam terjadinya agresivitas pajak perusahaan sebab manajemen sering kali melakukan motif untuk memaksimalkan laba bersih dengan memperkecil unsur-unsur biaya termasuk pajak yang dapat mendorong manajer menjadi agresif terhadap pajak (Suyanto & Supramono, 2012). Dari uraian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H3: Komisaris independen berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.

Manajemen Laba berpengaruh pada Agresivitas Pajak

Untuk memperkecil pendapatan kena pajak, manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan tujuan penghematan atas pembayaran beban pajak perusahaan (Badertscher et al., 2009; Jiraporn, 2008). Pelaksanaan manajemen laba pada umumnya

dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diperkenankan. Strategi manajemen laba untuk terealisasinya agresivitas pajak adalah dengan melakukan *income decreasing* pada pendapatan kena pajak bahkan penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer yakni dengan cara mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan (Amidu et al., 2019; Blaylock et al., 2015; Repousis, 2016). Hasil penelitian Amidu et al., (2019) membuktikan adanya hubungan positif antara *tax avoidance* dan *earnings management*. Dari uraian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H4: Manajemen laba berpengaruh positif pada agresivitas pajak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total adalah sebanyak 142 perusahaan periode tahun 2015 sampai tahun 2019. Industri manufaktur diseleksi sebab perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek memiliki bermacam-macam industry yang terdiri dari 3 (tiga) subsector. Sektor manufaktur merupakan sektor terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Perusahaan yang masuk kategori sektor manufaktur memiliki kompleksitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor yang lain sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia. Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang listed dari periode 2015-2019 sebanyak 142 perusahaan. Sampel didapatkan dari hasil seleksi menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 87 perusahaan dengan 5 tahun penelitian sehingga didapatkan jumlah data yang diteliti sebanyak 435 data. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

Dependen variabel dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Effective Tax Rate* dan *Cash Effective Tax Rate* menurut Hanlon & S Heitzman, (2010).

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Total Income Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}} \quad (1)$$

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}} \quad (2)$$

Untuk variabel independen menggunakan beberapa variabel yaitu:

(1) *Leverage* yang diukur dengan ratio total hutang terhadap total asset (Altaf & Ahmad, 2019; Sardo & Serrasqueiro, 2017).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Nilai Buku Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

(2) Likuiditas menunjukkan bahwa cashflow perusahaan berjalan dengan baik jika level dari likuiditas tinggi. Tanpa likuiditas yang tinggi maka perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Formula likuiditas menurut Manurung (2019) yaitu:

$$Liquidity = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (4)$$

(3) Komisaris Independen merupakan proporsi dewan komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total keseluruhan komisaris perusahaan (Klein A., 2002; Peasnell et al., 2000).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \quad (5)$$

(4) Manajemen laba dapat dilihat dengan menggunakan komponen akrual diskresioner yang dihitung berdasarkan model Jones yang dimodifikasi (*modifiend Jones*) oleh Dechow (1994). Model ini digunakan karena paling baik dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Menurut Dechow (1994), untuk mengetahui nilai manajemen laba tersebut, maka dapat menggunakan persamaan berikut:

$$TAcc_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (6)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total Akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Net Income (laba bersih) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Cash Flow Operation (Arus kas dari operasi) perusahaan i pada tahun t

Dari persamaan di atas dibuat persamaan total akrual yang normal sebagai berikut:

$$\frac{TAcc_{it}}{A_{it-1}} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \quad (7)$$

Keterangan:

$TAcc_{it}$ = Total Akrual perusahaan i pada tahun t

A_{it} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan Piutang bersih perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Properti, Plan and Equipment (asset tetap) perusahaan tahun t

a_1, a_2, a_3 = Parameter variabel penelitian

ε_{it} = Error term perusahaan i pada tahun i

Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel control yaitu:

(1) Ukuran perusahaan (Size) dapat memberikan effect pajak dimana ukuran yang besar akan menghasilkan profit yang tinggi dan berdampak pada pembayaran pajak yang tinggi sehingga kemungkinan besar perusahaan mengambil keuntungan dengan melakukan agresivitas pajak (Kim & Zhang, 2013). Formula yang digunakan:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Market Value}) \quad (8)$$

(2) Proporsi saham control menggunakan dummy variabel yaitu apabila proporsi saham > 40% maka diberi nilai 1 dan apabila proporsi saham < 40% maka diberi nilai 0. Tarif pajak sebagai variabel control juga menggunakan dummy yaitu jika perusahaan menggunakan tarif tetap maka diberi angka 1 dan jika menggunakan tarif progresif maka diberi angka 0.

Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{AgP} = \alpha + \beta_1 \text{Liq} + \beta_2 \text{Lev} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{DA} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Tarif} + \beta_7 \text{Saham} + e \quad (9)$$

Keterangan:

AgP	=	agresivitas pajak dihitung dengan effective tax rate dan cash effective tax rate.
Liq	=	likuiditas
Lev	=	leverage
KI	=	komisaris independen
DA	=	discretionary Accruals
Size	=	ukuran perusahaan
Tarif	=	dummy variable, bernilai : 1 jika tarif tetap 0 jika tariff progresif.
Saham	=	dummy variabel, bernilai : 1 jika saham publik lebih dari 40 % dan 0 jika saham publik kurang dari 40%.
α	=	konstanta
e	=	error terms

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum (Sekaran & Bougie, 2016). Hasil dari masing-masing variabel seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Min	Max	Mean
LEV	0,00	0,96	0,44
LIG	0,20	4,79	1,51
KOMIN	0,29	0,70	0,40
DA	-0,47	0,57	-0,03
ETR	0,02	0,72	0,21
CETR	0,01	0,85	0,22

Sumber: hasil olahan

Nilai rata-rata LEV adalah 0,44, maksimum 0,96 dan minimum 0,00 dengan standar deviasi 0,10 menunjukkan sampel memiliki utang rata-rata sebesar Rp.0,44 untuk setiap Rp. 1,00 asset milik perusahaan. Nilai rata-rata LIQ adalah 1,51, maksimum 4,79 dan minimum 0,20 menunjukkan sampel memiliki asset lancar rata-rata sebesar Rp.1,51 untuk menutup setiap Rp.1,00 kewajiban lancar. Nilai rata-rata KOMIN adalah 0,40, maksimum 0,70 dan minimum

0,29, menunjukkan sampel telah memenuhi syarat minimum rata-rata sebesar 40% untuk keberadaan komisaris independen dalam perusahaan. Nilai rata-rata DA adalah -0,03, maksimum 0,57 dan minimum -0,47 dan nilai, menunjukkan sampel melakukan manajemen laba dengan cara melakukan kebijakan akrual untuk menurunkan laba rata-rata sebesar 3% terhadap total asset tahun t-1. Nilai rata-rata ETR adalah 0,21, maksimum 0,72 dan minimum 0,02, menunjukkan sampel berkewajiban menyelesaikan beban pajak rata-rata sebesar 21% terhadap laba sebelum pajak. Nilai rata-rata CETR adalah 0,22, maksimum 0,85 dan minimum 0,01, menunjukkan pembayaran pajak rata-rata sebesar 22% terhadap laba sebelum pajak.

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam penelitian ini memakai nilai kurtosis serta skewness. Dikatakan bahwa data mempunyai distribusi normal jika hasil kurtosis berada diantara ± 3 dan skewness mendekati 0. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 dimana keseluruhan data dalam variabel sudah memiliki distribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Curtosis
LEV	-0,32	-0,25
LIQ	0,30	0,64
KOMIN	0,14	-0,33
DA	0,15	0,50
ETR	0,1	0,56
CETR	0,03	0,47

Sumber: hasil olahan data (2020)

Model yang terbentuk tidak dipengaruhi multikolinearitas dan autokorelasi seperti ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi

	Regresi
Multi kolinearitas	Hasil tolerance > 0,1; VIF < 2
Auto korelasi	ada diantara du dan 4-du
Heteros kedastisitas	Untuk signifikan Uji Glejser < 0,05

Sumber: hasil olahan data (2020)

Untuk menguji hipotesis dilakukan regresi panel data pada penelitian ini dengan menggunakan Restricted F test yang bertujuan menguji Ordinary Least Square (OLS) dan Fixed Effect Model (FEM) untuk menentukan model yang digunakan. Selanjutnya dengan menggunakan Hausman test yang bertujuan menguji Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effects Model (REM) untuk menentukan model yang digunakan. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan model yang terpilih adalah Random Effects Model (REM) seperti tertuang pada Tabel 4.

Tabel 4. F Test

Uji	Hasil Pengujian	Model Terpilih
Restricted F Test	F hitung (3,0825) > F table (1,46905)	FEM
Hausman Test	P-value Haausman test signifikan pada α -5%	REM

Sumber: hasil olahan data (2020)

Pengujian Hipotesis

Analisis hipotesis yang dilakukan dengan *random effect model* seperti yang disajikan pada tabel 5. Hasil Uji Hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

	Data I			Data II		
	Koef	t	p-value	Koef	t	p-value
LEV	0,135	3,394	0,000*	0,172	2,854	0,003*
LIQ	-0,002	-0,370	0,714	-0,004	-0,320	0,732
KOMIN	-0,054	-2,153	0,021*	-0,073	-2,818	0,007*
DA	0,014	2,313	0,016*	0,170	2,456	0,010*
SIZE	-0,008	-2,308	0,016*	-0,025	-3,312	0,001*
TARIF	-0,031	-1,696	0,072	-0,032	-1,562	0,077
SAHAM	-0,005	-0,410	0,672	-0,005	-0,165	0,742

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: hasil olahan data (2020)

Koefisien regresi LEV terhadap ETR (0,135), dan koefisien regresi LEV terhadap CETR (0,172). p-value LEV terhadap ETR (0,000) dan terhadap CETR (0,003), keduanya < signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti leverage berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Dari hasil penelitian ternyata mendukung hipotesis 1 sehingga hipotesis 1 dapat diterima. Koefisien regresi LIQ terhadap ETR (-0,002), dan koefisien regresi LIQ terhadap CETR (-0,004). P-value dari LIQ terhadap ETR (0,714) dan terhadap CETR (0,732), keduanya > signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti likuiditas tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Dari hasil penelitian ternyata tidak mendukung hipotesis 2 sehingga hipotesis 2 ditolak. Koefisien regresi KOMIN terhadap ETR (-0,054), dan koefisien regresi KOMIN terhadap CETR (-0,073). P-value KOMIN terhadap ETR (0,021) dan terhadap CETR (0,007), keduanya < signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti proporsi komisaris independen berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Dari hasil penelitian ternyata mendukung hipotesis 3 sehingga hipotesis 3 dapat diterima. Koefisien regresi DA terhadap ETR (0,014), dan koefisien regresi DA terhadap CETR (0,170). P-value DA terhadap ETR (0,016) dan terhadap CETR (0,010), keduanya < signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti manajemen laba berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Dari hasil penelitian ternyata mendukung hipotesis 4 sehingga hipotesis 4 dapat diterima. Koefisien regresi SIZE terhadap ETR (-0,008), dan koefisien regresi SIZE terhadap CETR (-0,025). P-value SIZE terhadap ETR (0,016) dan terhadap CETR (0,001), keduanya < signifikan pada $\alpha = 5\%$, berarti ukuran perusahaan berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Koefisien regresi TARIF terhadap ETR (-0,031) berarti perusahaan yang menerapkan tarif tetap memiliki nilai ETR 0,031 lebih rendah daripada perusahaan saat menerapkan tarif progresif, sedangkan terhadap CETR (-0,032) berarti perusahaan yang menerapkan tarif tetap memiliki CETR 0,032 lebih rendah daripada perusahaan saat menerapkan tarif progresif. P-value TARIF terhadap ETR (0,072) dan terhadap CETR (0,077), keduanya > signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti tarif pajak tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Koefisien regresi SAHAM terhadap ETR (-0,005) berarti perusahaan dengan saham public > 40% memiliki nilai ETR 0,005 lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan saham publiknya < 40%, sedangkan CETR (-0,005) berarti perusahaan dengan saham publik > 40%, memiliki CETR 0,005 lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan saham publiknya < 40%. P-value SAHAM terhadap ETR (0,672) dan terhadap CETR (0,742), keduanya > signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti komposisi saham tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan.

Pembahasan

Leverage berpengaruh positif pada Agresivitas Pajak

P-value LEV terhadap ETR (0,000) dan CETR (0,003), keduanya < signifikan pada $\alpha = 5\%$ yang menunjukkan Leverage berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Nugraha & Meiranto, (2015) yakni perusahaan yang mempunyai kewajiban pembayaran pajak yang tinggi cenderung untuk menerapkan agresivitas pajak dengan mengajukan utang yang bertujuan memperkecil pembayaran pajak perusahaan akibat adanya biaya bunga. Hal diatas dibenarkan secara peraturan sebab sesuai Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, pasal 6 ayat (1) huruf (a), bahwa perusahaan yang sedang mempunyai utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak yakni dalam bentuk potongan atas bunga pinjaman.

Likuiditas berpengaruh negatif pada Agresivitas Pajak

P -value LIQ terhadap ETR (0,714) dan CETR (0,732), keduanya > signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti LIQ berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Hasil penelitian ini ternyata tidak mendukung penelitian dari Chen et al. (2019) yang menyatakan likuiditas rendah akan cenderung melakukan agresivitas pajak perusahaan. Kondisi tersebut dapat dimungkinkan terjadi akibat tingkat likuiditas sampel pada penelitian ini relative sama. Hal itu tercermin pada standard deviasi (0.69) < dari rasio lancar (1.72) yang berarti mengindikasikan tingkat likuiditas sampel yang digunakan hampir sama tingkat likuiditasnya. Pada Uji One Way Anova terhadap likuiditas sampel yang dilakukan peneliti, diperoleh uji t hitung 0,275 dengan probabili (0,806) > signifikan $\alpha = 5\%$, berarti varian likuiditas sampel adalah relatif sama.

Komisaris Independen berpengaruh negatif pada Agresivitas Pajak

P-value KOMIN terhadap ETR (0,021) dan CETR (0,007), keduanya < signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti proporsi komisaris independen berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fama & Jensen (1983) dan (Nengzih, 2018), yakni kehadiran komisaris independen memberikan hasil pengawasan secara profesional terhadap kinerja manajer perusahaan sehingga akan menghindarkan terjadinya agresivitas pajak yakni dalam hal ini mengurangi kecurangan-kecurangan penyelesaian kewajiban beban pajak yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Badertscher et al., 2009; Rego, 2003). Semakin banyak komisaris independen yang terlibat dalam pengawasan maka semakin besar pula pengaruh positif pada kinerja manajer perusahaan untuk melaksanakan *good corporate governance* khususnya dalam menjalankan peraturan perpajakan sehingga dapat meminimalkan terjadinya agresivitas pajak, baik *tax avoidance* maupun *tax evasion*.

Manajemen Laba berpengaruh positif pada Agresivitas Pajak

Hasil analisis statistik deskriptif variable DA memperlihatkan bahwa perusahaan sampel cenderung melakukan penurunan laba (*income decreasing*) dengan nilai rata-rata 3% dari total asset tahun t-1 yang berarti manajemen laba berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Dyrenge et al., 2019) yang menyatakan bahwa dilakukannya manajemen laba bertujuan agar terealisasinya minimalisasi atas pembayaran pajak. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Badertscher et al., 2009) serta penelitian (Amidu et al., 2019) bahwa perusahaan menerapkan manajemen laba sesuai kaidah-kaidah akuntansi dalam upaya melakukan penghindaran regulasi pemerintah (*political cost hypothesis*) khususnya yang berhubungan dengan pajak penghasilan badan yang secara langsung akan memperkecil laba perusahaan. Salah satu motivasi melakukan manajemen

laba adalah faktor beban pajak yakni memperkecil laba yang menyebabkan agresivitas pajak meningkat. Strategi manajemen laba pada prinsipnya bersifat agresivitas pajak yakni dengan melakukan *income decreasing* dalam upaya penghindaran pajak.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penelitian yaitu leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak berarti semakin tinggi leverage perusahaan manufaktur maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan. Likuiditas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak, berarti semakin tinggi likuiditas perusahaan manufaktur maka semakin berkurang agresivitas pajak. Komisaris independen berpengaruh negatif pada agresivitas pajak, berarti semakin banyak komisaris independen perusahaan manufaktur maka semakin berkurang agresivitas pajak perusahaan. Manajemen laba perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak artinya semakin besar manajemen laba perusahaan manufaktur maka semakin tinggi agresivitas pajak.

Saran

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa perusahaan manufaktur dengan *leverage* tinggi cenderung menerapkan manajemen laba dalam melakukan agresivitas pajak namun berlindung pada ketentuan sehingga dapat dibenarkan secara akuntansi dan hukum. Untuk hal tersebut otoritas pajak perlu membatasi besaran intensif pajak atas penggunaan utang di dalam ketentuan perundang-undangannya. Otoritas pajak juga sebaiknya menambah *base* perpajakan untuk meningkatkan kepatuhan pajak.

Saran bagi investor agar mampu memahami faktor risiko unsistematis yaitu dari faktor internal perusahaan. Investor sebaiknya memilih perusahaan yang menjalankan prinsip *clear and clean* yaitu memiliki tata kelola yang baik dari segi mekanisme tata kelola, struktur tata kelola dan prinsip-prinsip tata kelola. Tata kelola yang baik yaitu dengan adanya pengawasan komisaris independen serta laporan keuangan yang *clean and clear* mengindikasikan perusahaan terindikasi memiliki agresivitas pajak yang rendah. Faktor-faktor leverage dan likuiditas mampu mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan mampu dikelola dengan baik.

Penelitian ini menggunakan manajemen laba dengan *discretionary accrual* maka disarankan bagi penelitian kedepannya agar memakai pendekatan yang lebih akurat dalam menguji terjadinya manajemen laba seperti beban pajak tangguhan. Selain itu penggunaan sampel industri manufaktur tidak dapat digunakan untuk mengeneralisasi sehingga kedepannya sebaiknya menggunakan sampel semua sektor untuk meneliti agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Altaf, N., & Ahmad, F. (2019). *Working capital financing, firm performance and financial constraints: Empirical evidence from India*. International Journal of Managerial Finance. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2018-0036>
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). *Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana*. Journal of Financial Crime. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Armstrong, & et al. (2015). *Corporate governance, incentives, and tax avoidance*. Journal of Accounting and Economics. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Badertscher, B. A., Phillips, J. D., Pincus, M., & Rego, S. O. (2009). *Earnings Management Strategies and the Trade-Off between Tax Benefits and Detection Risk: To Conform or Not to Conform? The Accounting Review*, 84(1), 63–97. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.1.63>

- Balakrishnan, K., Blouin, J. L., & Guay, W. R. (2019). *Tax aggressiveness and corporate transparency*. *Accounting Review*, 94(1). <https://doi.org/10.2308/accr-52130>
- Bird, A., Edwards, A., & Ruchti, T. G. (2018). *Taxes and peer effects*. *Accounting Review*, 93(5). <https://doi.org/10.2308/accr-52004>
- Blaylock, B., Gaertner, F., & Shevlin, T. (2015). *The association between book-tax conformity and earnings management*. *Review of Accounting Studies*. <https://doi.org/10.1007/s11142-014-9291-x>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Chen, Y., Ge, R., Louis, H., & Zolotoy, L. (2019). *Stock liquidity and corporate tax avoidance*. *Review of Accounting Studies*, 24(1), 309–340. <https://doi.org/10.1007/s11142-018-9479-6>
- Chen, Z., Cheok, C. K., & Rasiah, R. (2016). *Corporate tax avoidance and performance: Evidence from China's listed companies*. *Institutions and Economies*, 8(3).
- Dechow, M. (1994). *Accounting & Economics The role of accounting accruals*. *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90016-7](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90016-7)
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2019). *When does tax avoidance result in tax uncertainty?* *Accounting Review*, 94(2). <https://doi.org/10.2308/accr-52198>
- Dyreg, S. D., Hoopes, J. L., & Wilde, J. H. (2016). *Public Pressure and Corporate Tax Behavior*. *Journal of Accounting Research*, 54(1). <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12101>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). *Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control*. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/4357926/mod_resource/content/1/fama.pdf
- Faulkender, M., & Smith, J. M. (2016). *Taxes and leverage at multinational corporations*. *Journal of Financial Economics*, 122, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2016.05.011>
- Fitria, G. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisari Independen, Karakter Eksekutif Dan Size Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris Pada Emiten Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)*. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 438–451. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.006>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). *A review of tax research*. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Jane, G. (2014). *Tax havens: International tax avoidance and evasion*. In *Taxes in the United States: Developments, Analysis and Research*.
- Jiraporn, A, M. et al. (2008). *Is Earning management Opportunistic or Beneficial? an agency theory perspective*. *International Review of Financial Anaysis*, 17, 622–634.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajawali Pers.
- Kemenkeu RI. (2019). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2019*. In *Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pajak (Issue 021)*. https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2019-05/LAKIN_DJP_2018.pdf
- Kim, C. (Francis), & Zhang, L. (2013). *Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2303836>
- Klein A. (2002). *Audit commitee, Board of Director, Characteristic and Earnings Management*. *Accounting and Economic*, 33.
- Kurniawati, E. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak*. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(3), 408–419. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.004>
- Lanis, R., Richardson, G., Liu, C., & McClure, R. (2018). *The Impact of Corporate Tax Avoidance on Board of Directors and CEO Reputation*. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3949-4>
- Manurung, A. H. (2019). *The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate*. *Archives of Business Research*. <https://doi.org/10.14738/abr.73.6319>

- Mappadang, A. (2019). *Do Corporate Governance Mechanism Influences Tax Avoidance and Firm Value?* International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 9(10). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i10/6478>
- Mappadang, A., Widyastuti, T., & Wijaya, A. M. (2018). *The Effect of Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance: Evidence from Manufacturing Industries Listed in the Indonesian Stock Exchange.* The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention, 5(10), 5003–5007. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i10.02>
- Mozaffar Khan, & Srinivasan, S. (2017). *Institutional Ownership and Corporate Tax Avoidance: New Evidence.* 92(2), 101–122. <https://doi.org/10.2308/accr-51529>
- Nasution, D. A. D. (2019). *Analisis Pengaruh Kebijakan Eksekutif Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Sebagai upaya Mendongkrak Penerimaan Negara.* Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan, 12(3), 446–459. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.007>
- Nengzih. (2018). *Determinants of corporate tax avoidance: Survey on Indonesia's public listed company.* International Journal of Economics, Business and Management Research.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.* In Diponegoro Journal of Accounting.
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2000). *Accrual management to meet earnings targets: UK evidence pre- and post-Cadbury.* British Accounting Review. <https://doi.org/10.1006/bare.2000.0134>
- Putri, A., Rohman, A., & Chariri, A. (2016). *Tax avoidance, earnings management, and corporate governance mechanism (an evidence from Indonesia).* International Journal of Economic Research.
- Rego, S. O. (2003). *Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations.* Contemporary Accounting Research, 20(4), 805–833. <https://doi.org/10.1506/VANN-B7UB-GMFA-9E6W>
- Repousis, S. (2016). *Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece.* Journal of Financial Crime, 23(4), 1063–1073. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0055>
- Richardson R, & Lanis. (2011). *The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness.* Journal of Accounting and Public Policy, 30(1), 50–70. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Sardo, F., & Serrasqueiro, Z. (2017). *A European empirical study of the relationship between firms' intellectual capital, financial performance and market value.* Journal of Intellectual Capital, 18(4), 771–788. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2016-0105>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach.* John Wiley & Sons.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.* Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 16(2), 167–177.
- Utami, W. T., & Setyawan, H. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013).* Journal Conference in Business, Accounting, and Management.